

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian merupakan bagian dari pembangunan nasional dalam rangka mewujudkan cita-cita yang terkandung dalam jiwa Pancasila dan UUD 1945 untuk mencapai masyarakat yang adil dan makmur. Sedangkan sasaran pembangunan nasional dalam jangka panjang adalah terciptanya struktur ekonomi yang seimbang, dengan menciptakan kekuatan dan kemampuan pertanian tangguh yang mendukung perkembangan sektor industri. Dalam kaitan tersebut, maka tujuan pembangunan pertanian sebagai subsistem pembangunan nasional ialah meningkatkan produksi pertanian secara terus menerus guna: 1) memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat yang cenderung selalu meningkat, 2) memenuhi kebutuhan bahan baku bagi industri dalam negeri yang terus berkembang, dan 3) meningkatkan devisa dengan ekspor hasil-hasil pertanian keluar negeri (Sutanti, 2009: 1).

Pengembangan komoditas hortikultura khususnya buah-buahan, dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Produksi buah-buahan di Indonesia cukup tinggi dan menunjukkan kecenderungan untuk meningkat. Tanaman buah sangat cocok ditanam di daerah yang beriklim tropis salah satunya tanaman pepaya, sehingga dapat berbuah sepanjang tahun. Buah-buahan mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai buah segar maupun bahan baku industri. Sayangnya, buah yang kaya gizi sangat mudah rusak dan mudah busuk. Penanganan yang kurang hati-hati saat panen, pengemasan, dan pengangkutan yang kurang tepat akan memperparah jumlah kerusakan buah selama transportasi dari sentra produksi ke tempat pemasaran. Serangan penyakit pascapanen selama penyimpanan juga menambah kerusakan buah selama penyimpanan. Bahkan, pada saat panen raya terkadang buah tidak dipanen dan dibiarkan membusuk di kebun, karena ongkos petik dan angkut lebih besar dibandingkan dengan harga jualnya. Pengolahan buah menjadi berbagai jenis olahan (agroindustri) adalah merupakan salah satu solusi untuk memanfaatkan buah menjadi tidak cepat rusak (Balitbang Pertanian, 2015: 385).

Untuk dapat berperan dalam perekonomian, maka produk pertanian harus dapat memberikan nilai tambah. Salah satu upaya yang dilakukan melalui peningkatan industrialisasi produk pertanian (agroindustri) dalam bentuk pascapanen terhadap produk pertanian secara umum. Agroindustri merupakan produk-produk primer (on farm) yang mengambil komoditas dari pertanian yang diolah sehingga memiliki nilai tambah. Selanjutnya, agroindustri akan berkembang menjadi perdagangan global multiplayer dari sistem agribisnis (Pasaribu, 2012: 22). Upaya pengembangan agroindustri tidak dapat dilepaskan dari peran agroindustri itu sendiri, yaitu: menciptakan nilai tambah terhadap hasil pertanian; menarik tenaga kerja pertanian ke sektor industri; dan mendukung upaya pembangunan pertanian (Sufandi, 2006: 1).

Dalam sistem agribisnis, agroindustri adalah salah satu subsistem yang bersama-sama subsistem lain membentuk sistem agribisnis. Sistem agribisnis terdiri dari subsistem input (agroindustri hulu), usahatani (pertanian), output (agroindustri hilir), pemasaran, dan penunjang. Dengan demikian pembicaraan mengenai agroindustri tidak dapat dilepaskan dari pembangunan agribisnis secara keseluruhan. Pembangunan agroindustri di tanah air merupakan suatu keharusan dalam rangka menuju masyarakat industri yang berbasis pertanian. Hal ini disebabkan karena mayoritas masyarakat pedesaan menggantungkan kehidupannya pada sektor pertanian, adanya ketimpangan antara kota dan desa sehingga urbanisasi cukup tinggi dan tingkat pendapatan yang rendah, pengangguran yang tinggi, devisa yang kecil, serta katahanan pangan yang lemah (Litbang Deptan, 2016).

Dilihat dari perspektif yang lebih luas, pembangunan pertanian yang berwawasan agroindustri pada dasarnya merupakan upaya untuk mencapai pertumbuhan ekonomi pedesaan melalui adanya peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Untuk mendukung hal tersebut, tolak ukur yang menjadi prasyarat bagi terwujudnya yang dikehendaki adalah perolehan nilai tambah yang tinggi, terdorongnya investasi kearah pedesaan, menguatnya ekonomi pedesaan yang tumbuh dari bawah, meningkatnya kualitas sumberdaya manusia serta berkembangnya teknologi tepat guna. Sesuai dengan tujuan pembangunan pertanian yang antara lain meningkatkan produksi pangan menuju swasembada

karbohidrat, memperbaiki tingkat hidup petani dengan cara meningkatkan pendapatan dengan menambah lapangan kerja, dan peningkatan nilai tambah dari produk pertanian (Sutanti, 2009: 2).

Disadari pengembangan agroindustri belum mencapai sasaran seperti yang dicanangkan sejak Pelita II. Pengembangan agroindustri masih menghadapi sejumlah kendala, antara lain: (1) rendahnya jaminan ketersediaan dan mutu bahan baku; (2) mutu produk agroindustri belum mampu memenuhi persyaratan yang diminta pasar, khususnya pasar internasional; (3) sumber daya manusia belum profesional; (4) sarana dan prasarana belum memadai; (5) teknologi pengolahan belum berkembang; (6) sumber pendanaan masih kecil; (7) pemasaran belum berkembang; dan (8) belum ada kebijakan riil yang mampu mendorong berkembangnya agroindustri di dalam negeri (Litbang Deptan, 2008).

Peran agroindustri di pedesaan dalam meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian terwujud dalam penciptaan nilai tambah, penyerapan tenaga kerja, produktivitas tenaga kerja, dan keterkaitan dengan sektor lain. Kegiatan agroindustri yang dapat meningkatkan nilai tambah komoditas pertanian dalam operasionalnya membutuhkan biaya pengolahan. Salah satu konsep yang sering digunakan untuk membahas biaya pengolahan hasil pertanian adalah nilai tambah (Litbang Deptan, 2008).

Di lapangan, terkadang memang sulit membedakan secara spesifik, mana agroindustri dan mana yang bukan, karena begitu kompleksnya keterkaitan proses agroindustri itu sendiri. Saat ini, pembangunan agroindustri mulai dikembangkan melalui pendekatan “*Integrated Agroindustrial System*” atau sistem agroindustri terpadu. Dalam sistem ini keterkaitan proses di dalam agroindustri itu sendiri menjadi dipentingkan. Pemerintah Indonesia sendiri juga sangat berharap agar agroindustri dapat berperan positif. Karena itulah, maka pemerintah (Departemen pertanian) mencanangkan suatu program yang disebut dengan “Gerakan Industrialisasi Pertanian di Pedesaan 2020” atau disingkat dengan akronim GERINDA 2020 (Anonymous, 2002 dalam Soekartawi, 2005: 19). Maksud perancangan GERINDA ini adalah untuk memfokuskan atau mengarahkan agar tujuan pembangunan agroindustri dapat tercapai (Soekartawi, 2005: 19). Mengingat jenis industri pertanian yang dapat dikembangkan di pedesaan sangat

banyak, maka perlu diprioritaskan pertumbuhan agroindustri yang mampu menangkap efek ganda yang tinggi baik bagi kepentingan pembangunan nasional, pembangunan pedesaan khususnya maupun bagi perekonomian daerah pada umumnya (Soekartawi, 2005: 2). Dengan adanya hal tersebut, maka penciptaan agroindustri di pedesaan menjadi penting untuk dikembangkan dengan cara menggerakkan masyarakat agar memaksimalkan pemanfaatan potensi yang ada di daerahnya.

B. Rumusan Masalah

Di Sumatera Barat, sektor pertanian merupakan sektor andalan dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Dimana perekonomian Sumatera Barat menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan 2010 didominasi oleh Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Kontribusinya terhadap PDRB Sumatera Barat sebesar 8,66 triliun rupiah atau sekitar 24,3 persen (Lampiran 1) (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional, produksi hortikultura (termasuk buah-buahan) khususnya di Sumatera Barat menunjukkan kecenderungan untuk meningkat terutama untuk jenis buah yang sangat baik pertumbuhannya dan merupakan buah unggulan Sumatera Barat, salah satunya adalah pepaya. Produksi pepaya tertinggi di Sumatera Barat pada tahun 2014 adalah Kabupaten Padang Pariaman (70.745 Ton) dan Kabupaten Tanah Datar (37.533 Ton) dari total (161.231 Ton) di Provinsi Sumatera Barat (Lampiran 2). Kabupaten Padang Pariaman saat ini merupakan penghasil terbesar buah pepaya di Provinsi Sumatera Barat. Salah satu daerah yang sebagian besar masyarakatnya saat ini berusahatani pepaya adalah Nagari Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago. Walaupun produksinya masih di bawah produksi beberapa kecamatan yang ada di Kabupaten Padang Pariaman, namun sebagian besar masyarakatnya telah beralih komoditi usahatani dari padi sawah menjadi tanaman pepaya pascagempa bumi tahun 2009. Sehingga, buah ini menjadi komoditi primadona di nagari tersebut (BPS Provinsi Sumatera Barat, 2015).

Nagari Batu Kalang merupakan salah satu daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang terkena dampak cukup parah pascagempa tahun 2009. Sebagian besar irigasi pertanian rusak, akibatnya kegiatan pertanian di nagari tersebut

hampir mati total. Sebelum gempa tahun 2009, masyarakat di Nagari Batu Kalang umumnya berusaha padi sawah. Namun, pascagempa ini masyarakat mulai mencoba mengolah lahannya dengan mengusahakan komoditi kacang-kacangan. Selanjutnya, salah seorang petani mencoba beralih ke komoditi pepaya jenis penang yang bibitnya diperoleh dari Malaysia dan ternyata usahatani ini cukup menguntungkan. Akhirnya, sebagian besar masyarakat di nagari tersebut ikut beralih komoditi usahatani ke komoditi pepaya. Saat ini, sebagian besar pepaya yang diusahakan oleh masyarakat Nagari Batu Kalang adalah jenis buah unggulan yang dikembangkan oleh Balai Penelitian Buah Tropika Solok yang masih turunan dari jenis pepaya penang (Balitbang Pertanian, 2015).

Pepaya sebagai produk unggulan di Kabupaten Padang Pariaman terutama Nagari Batu Kalang, Kecamatan Padang Sago, memiliki tingkat produksi yang cukup tinggi mencapai 4.200 Ton/bulan dari luas lahan lebih kurang 175 Ha lahan pepaya (BPK Padang Sago, 2016), dari total produksi Kecamatan Padang Sago yaitu 5.054 ton (Lampiran 3) (BPS Kabupaten Padang Pariaman, 2015). Bahkan pada saat panen raya produksinya tidak terpasarkan. Pepaya yang telah matang di batang biasanya tidak dipetik oleh pemanen, karena pepaya yang akan dipasarkan dipetik sebelum menguning. Pepaya yang tidak mempunyai daya simpan yang cukup tinggi pada akhirnya busuk atau terbuang begitu saja. Kondisi tersebut dipercepat dengan proses penyimpanan yang dilakukan oleh petani dan pedagang pada umumnya cukup sederhana, yaitu hanya ditimbun pada tempat-tempat kosong yang dimilikinya. Dalam setiap kali panen terdapat lebih kurang 10 persen dari buah pepaya yang ada di lahan petani tidak terpasarkan akibat masak di batang ataupun rusak (BPK Padang Sago, 2016).

Pemerintah Kecamatan Padang Sago berupaya melakukan pengembangan agar buah pepaya yang dihasilkan masyarakat memiliki nilai tambah dan nilai jual yang lebih tinggi, dengan memberikan pelatihan bagi masyarakat untuk mengolah pepaya menjadi produk olahan seperti dodol, saus, dan stik pepaya. Kegiatan pengolahan produk hilir pepaya ini dinaungi langsung oleh lembaga Kelompok Ekonomi Petani (KEP) yang diketuai oleh Ibu Destinawati sekaligus salah satu pelaku yang memproduksi olahan saus pepaya. Produk olahan pepaya yang dihasilkan oleh masyarakat di Nagari Batu Kalang seperti stik pepaya ada yang

dipasarkan di Pusat Oleh-Oleh yang ada di Balai Baru, Sungai Sariak, Kabupaten Padang Pariaman dan sebagian dijual berdasarkan pesanan. Selain itu, beberapa toko makanan sebagai tempat memasarkan produk dodol pepaya, sedangkan untuk produk saus dipasarkan di warung-warung makanan berkuah yang membutuhkan saus sebagai bahan makanannya. Dengan demikian, kesempatan untuk mengembangkan nagari terbuka lebar dengan adanya peluang bahan baku yang melimpah dan pengetahuan masyarakat akan pengolahan produk hilir pepaya memadai. Karena, sebagian besar masyarakat telah menerima pelatihan mengenai pengolahan produk olahan pepaya dari Balai Penyuluhan Kecamatan (BPK) Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.

Berdasarkan gambaran di atas, sangat penting untuk dilakukan suatu upaya meningkatkan pendapatan masyarakat petani di Nagari Batu Kalang dengan menjadikan nagari tersebut sebagai nagari agroindustri khususnya untuk komoditas pepaya yang buahnya saat ini banyak diusahakan oleh masyarakat petani di nagari tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada kajian prospek pengembangan agroindustri usaha olahan pepaya di Nagari Batu Kalang sesuai dengan misi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman “Mewujudkan pembangunan ekonomi yang tangguh dan berdaya saing berbasis sistem agribisnis dan agroindustri” dalam mewujudkan visi Pemerintah Kabupaten Padang Pariaman “Menjadi Kabupaten Unggul Dalam Mewujudkan Masyarakat yang Religius, Cerdas dan Sejahtera”. Dari uraian di atas, pertanyaan yang muncul dalam rumusan masalah ini adalah:

1. Bagaimana proses produksi olahan pepaya yang ada di Nagari Batu Kalang?
2. Berapa besar nilai tambah pepaya setelah diolah menjadi produk olahan pepaya (saus, dodol, stik)?
3. Apakah secara finansial usaha olahan pepaya di Nagari Batu Kalang menguntungkan pengusaha dan layak dikembangkan sebagai usaha agroindustri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pengolahan produk olahan pepaya yang ada di Nagari Batu Kalang.
2. Menghitung besarnya nilai tambah pepaya setelah diolah menjadi produk olahan pepaya (saus, dodol, stik).
3. Mengetahui kelayakan finansial usaha olahan pepaya di Nagari Batu Kalang untuk dikembangkan menjadi usaha agroindustri.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara akademis maupun praktis, yakni:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan referensi kajian ilmu Sosial Ekonomi Pertanian (Agribisnis) dan tambahan wawasan yang lebih luas mengenai prospek pengembangan agroindustri. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, terutama untuk penelitian sejenis yang mengkaji tentang prospek pengembangan agroindustri.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemerintah setempat ataupun pihak terkait dalam membuat kebijakan yang tepat dalam rangka meningkatkan pendapatan ekonomi daerah, khususnya pemerintah Kabupaten Padang Pariaman serta pemerintah Provinsi Sumatera Barat. Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan tentang kajian prospek pengembangan agroindustri olahan pepaya di Nagari Batu Kalang Kecamatan Padang Sago Kabupaten Padang Pariaman.